



# Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara

Fanisa Fiandra Anindita<sup>1</sup>, Syailin Nichla Choirin Attalina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia  
[fanisafiandraanindita@gmail.com](mailto:fanisafiandraanindita@gmail.com)<sup>1</sup>, [syailin@unisnu.ac.id](mailto:syailin@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-08-2023

Disetujui: 18-08-2023

### Kata Kunci:

Budaya Sekolah;  
Pendidikan Karakter;  
Religius.

### Keywords:

School Culture;  
Character building;  
Religious.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pesatnya kemajuan teknologi membawa berbagai kemudahan yang tidak hanya berdampak positif saja, melainkan juga berdampak negatif. Seperti adanya degradasi moral yang mirisnya dialami anak usia dini. Oleh karenanya, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan karakter sebagai jawaban atas fenomena tersebut. Salah satu karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah karakter religius yang menjadi unsur pembangun karakter lain. Pada sekolah, pendidikan karakter tidak hanya diadakan dalam pembelajaran, namun dilakukan pula melalui budaya sekolah yang diwujudkan dalam hal-hal keseharian, seperti yang ada di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan. Hasil riset ini menunjukkan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Al-Islam dilakukan dengan metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), doa pagi dan sepulang sekolah, sholat berjamaah, istighosah, berinfak di hari Jumat dan kegiatan menjaga kebersihan. Selain itu metode keteladanan, sentuhan hati/nasihat dan pembentukan lingkungan yang kondusif (beriklim religius) juga digunakan.

**Abstract:** Rapid advancements in technology bring various conveniences which not only have a positive impact but also a negative one. Like the existence of a moral degradation that sadly knows early childhood. Therefore, the government has issued a character education policy in response to this phenomenon. One of the characters inculcated in character education is the religious character which is a building block for other characters. In school, character formation does not take place in learning, but also takes place through school culture which is embodied in daily affairs, such as in SD Al-Islam Pengkol Jepara. This research aims to find out how the implementation of religious education through school culture in SD Al-Islam Pengkol Jepara. This research uses a type of descriptive qualitative research. Research data was collected using observation, interview and documentation techniques. The use of data analysis techniques includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research show that the implementation of religious education through school culture in Al-Islam Primary School is carried out using the method of habituation which consists of 5S activities (Smile, Welcome, Salutation, Politeness and Courtesy), morning prayers and after school, congregational prayers, istighosah, giving on Friday and cleaning activities. Apart from this, exemplary methods, heart-touching/counseling and formation of an enabling environment (religious climate) are also used.

## A. LATAR BELAKANG

Gelombang kemajuan teknologi yang sangat pesat memiliki andil yang banyak pada mudahnya manusia dalam berkegiatan dan mengakses sesuatu. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang ada tidak semata-mata hanya membawa dampak positif saja. Rohmatilahi & Dewi (2022) memaparkan bahwa berkembangnya teknologi dan media elektronik saat ini bisa memunculkan masalah pada anak, sehingga anak sulit dipahami. Bentuk dari permasalahan anak yang muncul salah satunya adalah kemerosotan karakter.

Bukti nyata adanya kemerosotan karakter sering kita temui di kehidupan sehari-hari seperti, anak asyik

bermain gawai tanpa mengindahkan waktu beribadah, berkata kotor, bersikap acuh tak acuh, suka membantah, bahkan dengan mudah mengakses hal-hal tak senonoh dan sampai melakukan kekerasan kepada orang lain. Selain itu, pada media massa juga semakin kerap memuat pemberitaan mengenai tindakan amoral yang mirisnya dilakukan anak. Seperti salah satu berita dari Surakarya.id yang memuat viralnya perilaku seorang anak yang berusia 11 tahun ketahuan bermain *roleplay* di salah satu aplikasi, di mana unggahannya sudah mengarah pada hal-hal dewasa (Sari, 2023). Terdapat pula kejadian miris lainnya yang diberitakan oleh Kompas.com, di mana seorang siswa kelas 1 SD di Medan yang tewas akibat

perundungan yang dilakukan di hari Kamis, 22 Juni 2023 oleh sejumlah siswa yang lebih senior darinya dengan tindakan pemukulan (Sanjaya, 2023). Portal berita detiksumut juga memberitakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar juga terjadi di Kabupaten Lima Pulu (Sumatera Barat) yang viral pada tanggal 17 Juli 2023, di mana anak ini mengamuk di luar kelas sembari memaki gurunya, lalu anak tersebut juga memukul dan menendang pintu kelas sembari mengumpat (Afrianto, 2023).

Perilaku-perilaku tersebut menggambarkan bahwa karakter pada peserta didik sudah terkikis. Terkikisnya karakter pada anak menandakan berkurangnya atau belum adanya nilai-nilai karakter dalam diri anak yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku, agar sejalan dengan norma atau aturan yang ada. Padahal kepemilikan nilai karakter bagi seorang anak mampu membentuk pemikiran yang berlandaskan pada nilai-nilai positif yang dimilikinya. Sehingga anak pasti mampu dalam melindungi diri sendiri dari sesuatu yang kurang baik. Suheri et al. (2020) menuturkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui suatu pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang mampu membentengi diri dari hal yang tidak terpuji dari pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Krisis moral yang berkembang sangat masif tentunya meresahkan berbagai pihak. Salah satu jawaban pemerintah terhadap keresahan yang ada adalah dengan membentuk kebijakan pendidikan yang disahkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang memutuskan diadakannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan serangkaian tindakan untuk menghayati ataupun menumbuhkan nilai kebaikan, supaya para peserta didik mempunyai kepribadian yang positif agar menjadi warga negara yang positif pula, yang sejalan dengan nilai-nilai agama, budaya ataupun filsafat bangsa yang dijadikan sebagai landasan kehidupan (Oktari & Kosasih, 2019). Pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang harus diadakan pada ranah pendidikan, dikarenakan dapat mewujudkan terciptanya peserta didik sebagai manusia yang bukan saja memiliki pemikiran yang cerdas, akan tetapi juga mampu menumbuhkan perilaku baik dan sopan santun (Anatasya & Dewi, 2021).

Pendidikan karakter wajib diberikan secara maksimal pada anak di usia sekolah dasar (Annisa et al., 2020). Anak pada usia sekolah dasar dalam kondisi sangat mudah dalam menyerap hal-hal baru. Sehingga, pada usia tersebut anak seharusnya membangun fondasi pada dirinya agar memiliki karakter yang positif. Pada rentang usia 7-11 tahun (umur anak pada tingkat sekolah dasar), anak ada dalam tahap yang disebut sebagai operasional konkret dalam teori Piaget, di mana mereka dalam kondisi memahami hal-hal yang sifatnya konkret dan tidak berupa khayalan (I. Fauziah, 2021). Karena hal tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan karakter haruslah

dilakukan melalui kegiatan nyata, dengan partisipasi aktif dari para peserta didik. Purwati & Fauziati (2022) menuturkan bahwa karakter dapat terbentuk melalui aktivitas yang dilaksanakan secara berulang yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian, secara sadar maupun tidak nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri anak dengan sendirinya.

Sejumlah karakter prioritas yang merupakan bagian dari nilai Pancasila termuat dalam pendidikan karakter. Karakter prioritas tersebut meliputi nilai-nilai nasionalis, mandiri, integritas, religius dan gotong royong dan. Nilai karakter religius menjadi karakter pokok pada diri seseorang karena menjadi fondasi tumbuhnya karakter positif yang lain. Putri et al. (2021) berpendapat bahwa karakter religius merupakan unsur pembangun dan unsur utama dalam suatu nilai karakter. Maknanya melalui penghayatan terhadap karakter religius nantinya karakter lainnya akan ikut tumbuh pada kepribadian peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai religius yang didasari oleh ajaran agama akan membimbing peserta didik untuk berperilaku positif. Ajaran agama yang diupayakan untuk ditanamkan melalui suatu pendidikan memuat sejumlah nilai religius seperti nilai keimanan, nilai penghambaan terhadap Allah dan nilai akhlak yang berkenaan dengan perilaku baik (Sefullah, 2019).

Pengimplementasian pendidikan karakter religius dalam sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, tetapi bisa juga dilaksanakan pada aktivitas di luar pembelajaran, salah satunya melalui budaya sekolah (Khasanah et al., 2023). Budaya sekolah adalah kumpulan nilai-nilai yang menjadi dasar bertingkah-laku dan menjalankan kebiasaan sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah (Hapudin, 2019). Kalkan et al. (2020) menyatakan budaya sekolah ialah faktor primer yang menentukan bagaimana pola perilaku seluruh warga sekolah, utamanya pendidik dan peserta didik.

Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam hal-hal keseharian yang memuat prinsip-prinsip moral dan etika yang berpengaruh positif pada perilaku peserta didik. Pendidikan karakter yang ditransformasikan ke dalam suatu budaya sekolah, berpusat pada bentuk kegiatan yang membiasakan peserta didik dan penciptaan budaya yang memuat sejumlah nilai-nilai primer karakter sebagai hal utama pada suatu lembaga pendidikan (Labudasari & Rochmah, 2018). Selain berpusat pada metode pembiasaan melalui keseharian anak ketika berada dalam lingkungan sekolah, pengimplementasian pendidikan karakter religius melewati budaya yang ada di sekolah juga dapat diimplementasikan melalui metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembentukan lingkungan yang kondusif, integritas-internalisasi dan sentuhan hati (Ainurrofiq et al., 2021). Budaya sekolah yang dilaksanakan melalui berbagai metode, menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter

dan memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya perilaku anak ke arah yang lebih baik. Penentuan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Penanaman nilai karakter dalam budaya sekolah dengan berbagai metode yang digunakan dalam rutinitas yang tersistem dengan baik membawa banyak hal positif. Seperti yang termuat dalam sejumlah kajian ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagaimana dalam kajian Fauziah et al. (2021) yang menyatakan bahwa nilai karakter yang diterapkan melalui budaya sekolah melahirkan prestasi akademik maupun non akademik seperti meningkatnya akhlak sampai perolehan kemenangan terkait lomba-lomba seperti tahfidz, marawis dan lain sebagainya. Hasil penelitian Lesari & Ain (2022) juga menyatakan hal yang sama di mana budaya sekolah mempunyai pengaruh yang banyak terkait pembentukan karakter anak yang dilakukan dengan dukungan dari kepedulian orang tua dan lengkapnya sarana prasarana sekolah.

Terjadinya krisis moral dewasa ini, menjadikan banyak orang tua memiliki kekhawatiran lebih terkait masa depan moral dan perilaku anaknya. Alasan inilah yang membuat orang tua dalam memilih sekolah juga mempertimbangkan budaya yang ada di sekolah, di mana budaya sekolah ini ditampilkan dalam bentuk program-program tertentu yang menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang sejalan dengan agama. Budaya sekolah yang diwarnai nilai-nilai islami akan membentuk peserta didik yang nantinya dapat menjadi manusia yang memiliki ketaatan beragama dan akhlak mulia (Jumroatan et al., 2018). Karena hal tersebut mulailah bermunculan sekolah yang mampu memenuhi tuntutan dari masyarakat. Salah satu sekolah itu adalah SD Al-Islam Pengkol Jepara.

SD Al-Islam Pengkol Jepara merupakan salah satu sekolah dasar di Jepara yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Kultur Islami yang menjadi salah satu ciri khas SD Al-Islam Pengkol Jepara menjadikan lembaga pendidikan ini memiliki andil yang besar dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius khususnya agama Islam pada setiap anak didiknya. Melalui pengamatan di SD Al-Islam Pengkol Jepara ditemukan bahwa, budaya sekolah di sekolah ini tertransformasi kesejumlah hal, diantaranya seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), kegiatan berdoa, istighosah, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Suasana religius juga sangat terasa di SD Al-Islam Pengkol Jepara, di mana suasana religius ini dibangun melalui dekorasi sekolah dan pemakaian atribut islami oleh para peserta didik, guru maupun karyawan.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara merupakan upaya lembaga pendidikan tersebut untuk mempersiapkan para peserta didiknya agar mempunyai karakter yang kokoh. Dimilikinya karakter yang kokoh oleh peserta didik menjadi hal yang penting, agar anak tidak goyah dan

terhasut oleh sesuatu yang buruk yang akan hadapi di masa depan. Individu yang memiliki karakter yang kuat merupakan individu yang tidak terpengaruh oleh fenomena-fenomena yang ada dan mampu mengendalikan dirinya dengan baik (Ranam et al., 2021). Melalui kajian ini, peneliti bertujuan untuk memaparkan secara lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara, sebagai salah satu upaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter utamanya karakter religius yang kuat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Dikatakan demikian dikarenakan data yang ditemukan peneliti dari lapangan akan ditampilkan dalam wujud rangkaian kata-kata. Pada desain penelitian kualitatif, jika dipandang dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu Studi Kasus. Studi kasus merupakan rangkaian tindakan ilmiah yang dikerjakan dengan mendetail, terperinci dan secara serius perihal sebuah fenomena maupun kegiatan, yang dilakukan perorangan, kelompok orang, maupun institusi untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam mengenai peristiwa yang terjadi (Rahardjo, 2017).

Tempat dilaksanakannya penelitian berada di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Penelitian ini dilakukan di tahun ajaran 2023/2024, pada semester 1 (Gasal) tepatnya di bulan Juli-Agustus 2023. Dari tempat penelitian, peneliti memperoleh sejumlah data utama dan tambahan. Data utama bersumber dari peristiwa yang didapatkan ketika berada langsung di lokasi penelitian dan informan yang memiliki hubungan dengan topik penelitian seperti kepala sekolah, guru (kelas IA dan VB) serta peserta didik (IA dan VB). Sedangkan data tambahan/sekunder bersumber pada dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengamatan, interviu dan pengumpulan dokumen merupakan sejumlah teknik yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini. Analisis data penelitian ini menggunakan teori milik Miles dan Huberman yang memaparkan bahwa analisis data terdiri atas 1) Pengumpulan Data; 2) Reduksi Data; 3) Penyajian Data; 4) Menyimpulkan (Raibowo et al., 2019). Triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan teknik yang dipakai peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Al-Islam Pengkol Jepara merupakan sekolah dasar swasta yang beralamat di Jalan Koprul Sapari RT 03 RW 02, Pengkol, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah dasar Al-Islam Pengkol Jepara terdiri atas enam kelas dengan 2 rombongan belajar pada tiap kelasnya. Selain

mengajarkan muatan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, sekolah ini juga menyelenggarakan pembelajaran muatan pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam seperti Tauhid, Fiqih dan Tarikh dll, dikarenakan sekolah ini juga berbasis *madrasah diniyah*.

SD Al-Islam Pengkol Jepara menjadikan nilai-nilai Islami sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikannya. Nilai-nilai Islami yang ada kemudian dimanifestasikan ke dalam sebuah budaya sekolah yang mewarnai segala hal yang berkenaan dengan sekolah. SD Al-Islam ingin mewujudkan pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai, akan tetapi memiliki karakter yang bernilai Islami yang menjadikan mereka bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Kebijakan SD Al-Islam Pengkol Jepara terhadap penyelenggaraan pendidikan yang memuat nilai-nilai Islam tertuang pada sejumlah dokumen. Mengacu dari hasil analisis dokumen, ditemukan dokumen visi, misi dan tujuan sekolah yang bersumber dari pemikiran terkait arah lembaga pendidikan ini kedepannya. Visi, misi dan tujuan sekolah yang peneliti temukan, mengarahkan pada adanya pendidikan karakter religius di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Secara lebih rinci, berikut adalah visi, misi dan tujuan SD Al-Islam Pengkol Jepara:

1. Visi: "Terwujudnya pendidikan yang bermutu berlandaskan keimanan dan ketakwaan, santun dalam perilaku, berwawasan global, berakar pada jati diri" dan juga tertera pada salah satu butir misi dari sekolah dasar ini yaitu "Meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mencerminkan perilaku santun".
2. Misi: (a) Menyelenggarakan pendidikan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; (b) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mencerminkan perilaku santun; (c) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; dan (d) Menumbuh kembangkan budaya lokal.
3. Tujuan sekolah: (a) Menciptakan lingkungan sekolah yang islami berbudaya sesuai dengan ajaran islam yang berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah; (b) Mampu mengembangkan prestasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya; (c) Menciptakan peserta didik yang memahami dan mengamalkan budaya lokal dan nasional; dan (d) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi dengan mengedapkan akhlakkul karimah.

Melalui visi, misi dan tujuan sekolah, terlihat bahwa selain mencetak lulusan yang pandai, SD Al-Islam Pengkol Jepara juga berorientasi pada terbentuknya akhlakkul karimah dan kereligiusan oleh para peserta didiknya. Pemikiran-pemikiran mengenai arah sekolah pada

pemaparan sebelumnya mungkin akan sulit terwujud jika tidak ada aksi nyata untuk mewujudkannya. Sehingga visi, misi dan tujuan yang merupakan bagian budaya sekolah, ditransformasikan ke dalam hal-hal yang berkenaan langsung dengan keseharian peserta didik sebagai wujud pengimplementasian pendidikan karakter religius.

### 1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah dengan Metode Pembiasaan

Implementasi pendidikan karakter di SD Al-Islam Pengkol Jepara dibiasakan setiap hari, di mana aktivitas anak dari mulai masuk sekolah sampai kembali ke rumah akan diawasi langsung oleh para guru. Pembiasaan merupakan metode penanaman nilai dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik dibiasakan melaksanakan suatu kegiatan secara terus-menerus, sehingga lama-kelamaan kegiatan tersebut sudah menjadi bagian hidup peserta didik (Rosyida et al., 2023). Adapun implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dalam pembiasaan kegiatan di SD Al-Islam Pengkol Jepara terdiri dari:

- a. 5S (Senyum, Sapa, Salam dan Sopan Santun)  
Pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S) mulai terlihat saat peserta didik memasuki area sekolah. Pada pukul 06.30 WIB sejumlah guru akan mengawasi kegiatan penyambutan dengan memosisikan diri di depan gerbang sambil menyalami peserta didik. Kegiatan tersebut berakhir pada pukul 07.00 WIB. Secara lebih rinci, dalam kegiatan penyambutan para peserta didik akan salim kepada para guru. Ketika peserta didik mulai berdatangan, para guru akan tersenyum dan menyapa peserta didik dengan mengucapkan "Assalamualaikum" sembari menyalami peserta didik. Saat guru mengucapkan "Assalamualaikum", peserta didik sesegera mungkin akan menjawab "Waalaikumsalam".  
Pembiasaan 5S juga terlihat di keseharian peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Hal ini tampak ketika peserta didik bertemu dengan pendidik, mereka akan menyapa kemudian akan salim. Selain itu, antar warga sekolah juga sudah menggunakan bahasa yang sopan.  
Melalui pembiasaan kegiatan 5S nilai religius yang ingin ditumbuhkan adalah kepribadian yang memuliakan individu yang lebih tua (utamanya pendidik dan orang tua) serta akhlak yang santun. Adanya kegiatan tersebut juga membiasakan peserta didik untuk berpamitan sembari mencium tangan orang tua ketika akan pergi. Pendapat peneliti dikuatkan dengan hasil penelitian Anggrahini et al. (2022) yang memaparkan bahwa melalui pembiasaan salim anak diajarkan salah satu ajaran Islam yaitu menghormati guru agar ilmu yang diperoleh

lebih bermanfaat dan mereka juga akan terbiasa menerapkan kegiatan salam dengan individu di sekitarnya. Pengucapan salam dilakukan agar peserta didik memiliki kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim. Hal ini sejalan dengan temuan Fadhilah (2021) dalam penelitiannya yaitu dengan adanya aktivitas penyambutan oleh guru di pagi hari membawa kebiasaan anak untuk memberi salam saat bertemu orang lain.

b. Doa Pagi dan Sepulang Sekolah

Sebelum mengawali aktivitasnya di sekolah peserta didik di SD Al-Islam melakukan doa terlebih dahulu. Kegiatan doa pagi dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 07.30 WIB. Doa pagi diawali dengan berkumpulnya seluruh peserta didik, pendidikan dan karyawan di lapangan sekolah. Kemudian salah satu guru akan mengumumkan kelas yang bertugas untuk memimpin doa pagi bersama, di mana yang memimpin doa adalah tiga orang peserta didik yang berasal dari kelas tinggi. Doa pagi di mulai dengan membaca doa belajar (rodzithubillah) dan asmaulhusna.

Kelas rendah dengan kelas tinggi memiliki perbedaan dalam pelaksanaan doa pagi. Setelah doa bersama di lapangan sekolah, peserta didik di kelas rendah akan diarahkan untuk kembali ke dalam kelas dan melanjutkan kegiatan doa pagi melalui pembacaan surah-surah yang termuat di dalam Juz Amma dengan panduan guru. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik lama-kelamaan lancar dalam membaca surat-surat tersebut bahkan sampai hafal. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut selesai, baru pembelajaran sesuai jadwal hari itu dilaksanakan. Sedangkan untuk kelas tinggi, sesudah doa bersama di lapangan, peserta didik melaksanakan sholat dhuha, kemudian setelahnya mereka akan memulai pelajaran.

Doa juga dilakukan ketika kegiatan peserta didik di sekolah selesai. Untuk doa sepulang sekolah, kelas rendah dan tinggi melakukan tahapan yang sama. Tahapan doa pulang diawali dengan ketua kelas menyiapkan temannya untuk pulang, lalu berdoa, lalu diakhiri dengan memberi salam kepada guru dan salim sebelum keluar kelas.

SD Al-Islam Pengkol Jepara memiliki budaya doa pagi yang menanamkan nilai karakter religius selalu mengawali dan mengakhiri apapun dengan berdoa menyebut asma Allah. Kebiasaan ini dapat membawa kemurnian niat peserta didik dalam belajar. Selain itu dalam kegiatan berdoa anak diajak untuk memohon ridha Allah dalam kegiatannya, agar dalam menuntut ilmu dapat

lebih mudah dan ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat. Maidin (2019) menuturkan kebiasaan berdoa membuat kesadaran pada peserta didik bahwa berdoa itu penting, sehingga mereka akan banyak berdoa dan terbiasa untuk berdoa ketika mengawali atau mengakhiri kegiatan. Kegiatan doa juga sejalan dengan UU SINDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat satu dari sejumlah hal yang dituju dalam pendidikan Indonesia yaitu pembentukan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan pada diri peserta didik, di mana doa menjadi salah satu perwujudan dari tujuan tersebut. Karakter religius yang ditanamkan pada pembiasaan doa pagi dan sepulang sekolah juga memunculkan nilai karakter lainnya yaitu tanggung jawab. Pemberian amanah kepada anak ketika menjadi pemimpin doa, menanamkan nilai karakter pada diri anak agar mereka menjadi seseorang yang tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Siswanta (2017) Menuturkan bahwa wujud pembentukan karakter tanggung jawab salah satunya adalah melalui kepemimpinan peserta didik dalam doa.

c. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan di SD Al-Islam Pengkol. Pembiasaan sholat berjamaah meliputi pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur. Pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah dilakukan dari hari Senin-Kamis.

Pelaksanaan sholat dhuha di SD Al-Islam Pengkol Jepara dilakukan setelah doa pagi selesai. Sholat dhuha ini hanya dilakukan oleh kelas tinggi saja. Melihat dari tahapan doa pagi tadi, peserta didik di kelas tinggi memiliki kegiatan doa yang lebih singkat dari kelas rendah. Hal ini dilakukan karena, setelah doa bersama di lapangan sekolah, peserta didik kelas tinggi kemudian melakukan sholat dhuha.

Selain sholat dhuha, sholat dzuhur juga dilakukan secara berjamaah. Sholat dzuhur ini dilakukan oleh seluruh kelas yang ada. Namun, pelaksanaannya dipisahkan antara kelas 1-2 dengan 3-6. Jadi yang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushola adalah kelas 3-6. Sedangkan untuk kelas 1-2, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di kelasnya masing-masing dengan panduan dari guru kelas.

Setelah sampai di mushola (atau kelas, dikarenakan kelas 1-2 masih sholat di kelas), sembari menunggu shaff sholat terpenuhi, peserta didik bersama guru juga melakukan sholat watan. Setelah shaff sholat terpenuhi, akan ada salah satu peserta didik yang melakukan iqamah (saat sholat dzuhur). Kemudian sholatpun

dilaksanakan yang diimami oleh salah seorang guru/ustadz laki-laki, sedangkan untuk pelaksanaan sholat di kelas akan diimami oleh peserta didik laki-laki yang dipantau dan dipandu oleh guru. Ketika pelaksanaan sholat berjamaah selesai, para guru dan peserta didik tidak langsung membubarkan diri. Akan tetapi, mereka bersama-sama melakukan dzikir dan doa, baru setelahnya peserta didik melakukan salim dengan guru, setelahnya kembali ke kelas masing-masing. Sholat dhuha dan dzuhur ini dilaksanakan pada hari Senin-Kamis. Pada hari Jumat, sholat dhuha tidak dilaksanakan, melainkan diganti dengan kegiatan istighosah, sedangkan di hari Sabtu digantikan dengan senam pagi. Selain itu, sholat dzuhur juga ditiadakan di hari Jumat karena sekolah pulang lebih awal agar para peserta didik bisa mengikuti sholat Jumat di daerah rumahnya masing-masing dan di hari Sabtu terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sampai pukul 12.00 WIB, kemudian anak dipulangkan.

Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui bahwa para peserta didik sudah memiliki inisiatif untuk membawa alat ibadah dari rumah dan segera berwudhu jika jam sholat telah tiba, kemudian menuju mushola ataupun kelas. SD Al-Islam Pengkol Jepara memang memiliki fasilitas tempat wudhu. Selain itu, letak SD Al-Islam Pengkol Jepara dekat dengan mushola, sehingga para peserta didik dan guru menggunakan mushola tersebut. Berdasar wawancara dengan kepala sekolah, di ketahui bahwa penggunaan mushola yang dekat dengan area sekolah juga menjadi upaya untuk meramaikan ataupun menghidupkan mushola dengan beribadah yaitu sholat agar mushola tersebut tidak dibiarkan kosong saja.

Pembiasaan sholat berjamaah diupayakan untuk menumbuhkan nilai karakter religius pada anak agar menjalankan perintah Allah secara tepat waktu dan ikhlas sebagai tanda keimanan kepada-Nya. Melalui sholat jamaah juga dapat memunculkan rasa persaudaraan antar umat Islam. Selain itu ketika peserta didik melaksanakan sholat dhuha peserta didik dibiasakan menjalankan ibadah sunnah. Apabila anak sudah merasa terbiasa dengan sholat dhuha yang merupakan ibadah sunnah, ia akan merasa tidak terbebani ketika melakukan ibadah wajib. Pendapat peneliti didukung oleh temuan Muspiroh (2018) pada jurnalnya memaparkan bahwa dengan melaksanakan sholat jamaah dapat menumbuhkan sikap tepat waktu dalam

sholat dan menimbulkan perasaan bersaudara dan meningkatkan semangat ibadah.

Nilai karakter lain yang muncul pada pembiasaan ini adalah anak menjadi memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Nilai karakter tanggung jawab tampak ketika peserta didik diberikan tugas menjadi imam ataupun mengumandangkan iqomah. Sedangkan karakter disiplin muncul ketika peserta didik harus tepat waktu dalam melaksanakannya ibadah. Penelitian Marzuqi (2022) juga mendapatkan hasil yang sejalan dengan pernyataan peneliti di mana kegiatan sholat berjamaah mampu menginternalisasikan nilai karakter pada anak, di mana anak akan terlatih untuk disiplin tepat waktu dan tanggung jawab terhadap pribadinya.

#### d. Istighosah

Jika di hari Senin-Kamis dan Sabtu kegiatan doa pagi dilakukan seperti pemaparan pada pembahasan sebelumnya, di hari Jumat terdapat perbedaan. Biasanya kegiatan pembiasaan pagi dimulai dengan doa pagi lalu sholat dhuha berjamaah, namun pada hari Jumat kegiatan tersebut digantikan dengan pelaksanaan kegiatan istighosah. Istighosah akan dimulai pada jam 07.00 pagi sampai jam 07.30. Seluruh kelas berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Sebelum istighosah dimulai para peserta didik akan memosisikan diri untuk duduk di depan kelas. Dari observasi, peneliti melihat bahwa para peserta didik sudah memiliki inisiatif untuk langsung duduk di depan kelasnya sebelum pembiasaan istighosah dilaksanakan. Selain itu, para guru kelas akan datang untuk mengecek apakah seluruh peserta didiknya sudah berada di depan kelas untuk melakukan istighosah. Selama berjalannya istighosah, guru kelas akan mendampingi para peserta didiknya.

Istighosah dimulai ketika sudah ada bapak guru/ustadz yang mulai membaca doa lewat pengeras suara dari kantor. Peserta didik kemudian akan mengikuti bacaan guru/ustadz yang memimpin jalannya Istighosah. Istighosah diakhiri dengan salam dan peserta didik akan memasuki kelasnya masing-masing untuk memulai pembelajaran.

Melalui kegiatan istighosah ini SD Al-Islam Pengkol Jepara berupaya untuk menanamkan nilai karakter religius agar peserta didik senantiasa selalu dekat dengan Allah dan meminta pertolongan kepada Allah atas segala kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Seperti yang dipaparkan oleh Nahdiyah et al. (2021) bahwa istighosah merupakan upaya untuk menambah kedekatan dengan Allah, karena jika seorang

mendekatkan diri kepada penciptanya, lebih mudah baginya untuk mendapatkan pertolongan dari Allah. Rohmah (2018) menjelaskan bahwa melalui istighosah mengajarkan untuk rendah hati dan bahwa setiap keberhasilan tidak dapat digapai tanpa bantuan dari Allah SWT.

e. Berinfak di Hari Jumat

Kegiatan berinfak atau beramal di hari Jumat dilaksanakan setelah kegiatan istighosah selesai. Pengumpulan infak dilakukan oleh perwakilan peserta didik dari kelas tinggi. Peserta didik tersebut akan berkeliling sembari membawa wadah uang ke tiap-tiap kelas.

Nilai karakter religius yang tercermin dari kegiatan pembiasaan untuk berinfak adalah membiasakan anak untuk bersedekah. Basuki & Ekaningrum (2020) pada jurnalnya, menjelaskan bahwa pembiasaan berinfak menjadikan anak lama-kelamaan dapat bersedekah dengan kehendak sendiri, misalnya dengan mengisi kotak infak untuk membangun mushola ataupun memberi imbalan bagi jasa staff pemeliharaan mushola. Selain itu, Pembiasaan berinfak juga dapat memunculkan nilai karakter peduli sosial karena anak diajarkan untuk senantiasa peduli dengan individu lain yang membutuhkan dan menumbuhkan kasih sayang yang antar sesama. Fatimah et al. (2021) menuturkan dalam jurnalnya bahwa pelaksanaan aktivitas infak maupun sedekah pembentukan karakter peduli sosial peserta didik menjadi terpenuhi di mana mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga rasa simpati dan empati dapat tumbuh dalam jiwa peserta didik.

f. Kegiatan Menjaga Kebersihan

Kebersihan sebagian dari iman, merupakan ungkapan yang sering kita dengar. Di SD Al-Islam peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan melalui program piket kelas. Selain itu, melalui observasi diketahui pula bahwa peserta didik telah berinisiatif untuk membuang sampah pada tempatnya dan berupaya untuk membersihkan kotoran apabila makanan/minuman mereka tumpah. Dengan menjaga kebersihan merupakan salah satu wujud iman terhadap Allah karena senantiasa merawat lingkungan. Heriyanto & Warsono (2019) menjelaskan bahwa sekolah yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam harus mampu memiliki lingkungan yang bersih, hal ini dikarenakan salah satu dari sekian banyak ajaran agama Islam adalah memiliki konsep mengenai kebersihan sebagai wujud keimanan. Fatimah et al. (2022) memaparkan bahwa menjaga kebersihan adalah satu dari banyak cara yang dianjurkan Islam

sebagai upaya untuk menjaga kesehatan, yang di dalamnya memuat nilai-nilai ibadah kepada Allah.

Melalui pemaparan mengenai serangkaian kegiatan pembiasaan di atas, bisa dipahami bahwa SD Al-Islam Pengkol Jepara menanamkan nilai karakter religius secara menyeluruh mulai dari interaksi personal seorang hamba dengan Allah, dengan hamba lainnya, bahkan dengan lingkungan. Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi relasi pada nilai karakter religius yang berkenaan dengan manusia terhadap Tuhan, sesamanya dan semesta. Hal ini terlihat dari kegiatan sholat berjamaah berdoa dan istighosah sebagai sarana penanaman nilai karakter religius pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Nilai karakter religius dalam dimensi relasi dengan sesama manusia termuat dalam kegiatan senyum, sapa, salam dan sopan santun (5S) serta infak. Sedangkan untuk penanaman nilai karakter pada dimensi hubungan dengan alam diwujudkan dalam pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Sependapat dengan peneliti, Aeni (2014) yang menyebutkan bahwa indikator nilai religius terdiri dari pelajaran yang diawali bacaan Al-Qur'an dan doa, membangun iklim religius dengan memasang poster religius, melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, ibadah keagamaan, memanfaatkan masjid, pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah, mengucapkan salam, berpenampilan Islami dan berinfak.

Melalui informasi yang diperoleh dari narasumber kepala sekolah dan guru dapat dipahami bahwasannya melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SD Al-Islam bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang melaksanakan pembiasaan tersebut di luar sekolah, dengan ada tidaknya orang yang mengawasi. Melalui wawancara dengan peserta didik, diketahui pula bahwa di luar lingkungan sekolah, mereka tetap taat dalam melaksanakan ibadah seperti sholat.

## 2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah dengan Metode Keteladanan

Selain melalui habituasi, metode pemberian suri teladan karakter religius dalam budaya sekolah juga diterapkan. Keteladanan merupakan salah metode pendidikan karakter yang dilakukan dengan memberikan contoh dalam wujud perilaku ataupun perkataan (Ainurrofiq et al., 2021). Ungkapan "Guru: digugu lan ditiru" sesuai dengan kenyataannya yang ada, di mana guru merupakan *role model* yang akan ditiru gerak-geriknya oleh peserta didik. Guru yang memberi keteladanan dalam setiap kegiatannya akan dijadikan cerminan peserta didiknya dalam berperilaku (Rahmadi, 2017).

Apabila seorang guru hanya memberi nasihat saja tanpa adanya realisasi, maka pendidikan karakter kurang berjalan maksimal apalagi terhadap usia anak SD yang

lebih memahami hal-hal konkret. Oleh karenanya, keteladanan yang diperlihatkan utamanya oleh para guru memegang pengaruh yang besar dalam terbentuknya karakter religius pada peserta didik. Selain dari guru, partisipasi warga sekolah utamanya yang sudah dewasa juga penting.

Mengacu dari hasil penelitian penerapan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah melalui suri teladan terlihat dari keikutsertaan guru/karyawan sekolah dalam melakukan ibadah sholat. Dengan adanya partisipasi guru/karyawan dalam sholat jamaah, peserta didik akan memiliki rasa sungkan untuk meninggalkan dan lama-kelamaan akan tersadar bahwa sholat jamaah itu lebih utama dan terbiasa mengikutinya. Wiyono et al. (2021) menuturkan bahwa dengan keteladanan beribadah dari semua pihak yang ada di sekolah, maka akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah. Dewi (2022) menjelaskan, habituasi dalam menjalankan sholat tanpa pemaksaan dari siapapun dapat ditumbuhkan melalui keteladanan para guru melalui mushola secara berkesinambungan

Keteladanan oleh para guru dan karyawan di SD Al-Islam Pengkol Jepara juga terlihat dalam hal berbusana, yaitu sesuai dengan aturan dalam agama Islam yaitu menutup aurat. Busana yang digunakan juga senantiasa rapi dan sesuai dengan jadwal. Hal ini memberikan keteladanan bagi peserta didik agar senantiasa berpakaian rapi dan sesuai dengan syariat agama. Sependapat dengan temuan peneliti, Nia (2013) dalam jurnalnya menuturkan bahwa penampilan pendidik akan menjadi pusat perhatian untuk peserta didiknya oleh karenanya pendidik harus senantiasa menjadi cerminan untuk berpakaian rapi dan selaras dengan etika. Asyari (2019) menjelaskan bahwa ketika guru berpakaian rapi maka mereka tidak hanya memberikan teladan positif, namun juga menstimulus peserta didik agar melaksanakan perilaku tersebut pula.

Upaya memberikan teladan ataupun contoh kesopansantunan juga tampak dari kebiasaan menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu antar sesama warga sekolah. Selain itu, guru tidak sungkan untuk menyapa para peserta didik dengan senyum ramah ketika bertemu. Pemberian contoh perilaku oleh guru juga terlihat dari tutur kata yang senantiasa menggunakan bahas yang sopan dan lembut. Zakaria & Listyaningsih (2016) menyatakan bahwa kesopanan dapat diwujudkan dalam tindakan seperti memberi salam, menyapa maupun tersenyum, di mana seorang guru yang dijadikan panutan dapat berkomitmen kuat dan konsisten agar penumbuhan sikap sopan santun pada diri anak dapat terwujud.

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah dengan Metode Sentuhan Hati/Nasihat**

Sentuhan hati dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran akan konsekuensi yang diperoleh dari setiap perbuatan yang dilakukan. Sentuhan hati juga dapat disebut sebagai pemberian nasihat. Penanaman nilai religius melalui budaya sekolah dengan metode sentuhan hati terlihat saat peserta didik melakukan kesalahan. Misalnya saat peserta didik seragamnya kurang lengkap, guru akan mengingatkan dan menasihati agar tidak diulangi lagi. Ketika peneliti mengobservasi kelas, terlihat pula kegiatan pemberian nasihat oleh guru di mana terdapat salah satu anak yang berkata kurang sopan. Guru secara langsung memanggil nama anak tersebut dan memberi nasihat di mana anak di ajak untuk berpikir menyadari perbuatannya yang salah. Guru tersebut berkata "Apa sih manfaatnya berkata seperti itu? Kalau tidak ada manfaatnya, buat apa dilakukan. Sekarang X istigfar tiga kali". Nasihat juga diberikan guru ketika para peserta didik di kelas akan melakukan sholat, di mana guru mengingatkan bahwa sholat merupakan ibadah kepada Allah yang harus dilaksanakan dengan serius dan tidak boleh sambil bercanda, agar mendapatkan pahala.

Nasihat yang diberikan guru tersebut mampu membentuk kesadaran kepada anak bahwa dirinya tidak boleh berbuat tidak baik, dan jika melakukannya mereka harus memohon ampun kepada Allah. Nasihat seperti ini sangat membangun pribadi peserta didik menjadi lebih baik, karena dilakukan tanpa omelan, paksaan maupun kekerasan. Pendapat peneliti dikuatkan dengan temuan Nurhasanah & Fahri (2019) yaitu nasehat yang disampaikan dengan ketulusan hati akan mudah diterima peserta didik dan memberi kesadaran akan tindakan yang baik maupun buruk. Pemberian nasihat oleh guru merupakan upaya yang dilakukan guna membina tumbuhnya akhlak mulia pada pribadi peserta didik (Harmita et al., 2022).

### **4. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah dengan Metode Pembentukan Lingkungan yang Kondusif (Beriklim Religius)**

Pembentukan lingkungan yang kondusif menjadi metode yang juga dipakai di SD Al-Islam Pengkol Jepara dalam menanamkan karakter religius. Kondisi lingkungan yang kondusif di sini bermakna adanya lingkungan yang beriklim religius sehingga mendukung terciptanya karakter religius pada anak.

Melalui kegiatan penelitian pembentukan suasana religius terlihat dari adanya benda-benda yang mendukung pengimplementasian pendidikan karakter religius di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Benda-benda tersebut seperti poster yang ditempel ditembok yang memuat nilai religius ataupun ayat Al-Qur'an, juz amma/turutan, buku/lembar asmaul husnah. Penggunaan

atribut muslim pada seragam sekolah juga membantu membentuk iklim religius di sekolah, karena merupakan identitas sebagai muslim. Selain itu terdapat pula tempat wudhu dan jarak mushola yang dekat dengan sekolah. Selain yang berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan, terdapat pula benda-benda yang mendukung pembentukan iklim yang kondusif misalnya lingkungan sekolah yang dilengkapi tempat sampah dan rak sepatu sehingga lingkungan tampak bersih dan rapi.

Adanya benda-benda tersebut menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah menjadi lebih mudah karena mendapat dukungan dengan adanya kawasan yang memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter religius. Temuan peneliti didukung pendapat Anisahi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa tersedia benda fisik menjadi salah satu pendorong dalam terbentuk kultur religius yang dapat mengembangkan sikap religius peserta didik. Sejalan dengan pemaparan di atas, Jabar (2017) menyatakan bahwa artefak (budaya sekolah dalam bentuk benda) sekolah menjadi penguat dan memotivasi warga sekolah dalam mewujudkan tujuan yaitu karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode penciptaan lingkungan yang kondusif beriklim religius juga dilakukan melalui pemutaran musik yang bernuansa religius. Musik-musik tersebut biasanya memuat sholawatan, asmaul husnah dan memuat hal yang berkaitan dengan akhlak yang mulia. Selain membangun suasana Islami, melalui pemutaran musik yang dilakukan rutin ketika anak berangkat sekolah, istirahat dan pulang menjadikan anak lama kelamaan akan menghafal lagu tersebut dan memahami maknanya. Sehingga pengetahuan Islam, perilaku positifnya dan keimanan peserta didik bertambah. Akbar & Suyadi (2021) menuturkan bahwa musik religi yang memuat lirik yang mendalam, di mana lirik-lirik tersebut mampu memberikan ketenangan jiwa dan membangkitkan pendengarnya untuk mempertebal keteguhan hatinya terhadap Tuhan. Zulkifli et al. (2023) pada bukunya menjelaskan bahwa musik religi yang di dalamnya terdapat ajaran agama, nasehat ataupun pujian untuk Allah, akan mengarahkan pada ajakan agar lebih dekat dengan Allah, sehingga keimanan dan ketaatan kepada Allah seseorang menjadi lebih kuat.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu dari serangkaian penjelasan mengenai data penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), doa pagi dan sepulang sekolah, sholat berjamaah, istighosah, berinfak di hari Jumat dan kegiatan menjaga

kebersihan; (2) Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan metode keteladanan; (3) Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan metode sentuhan hati/nasihat; dan (4) Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan metode pembentukan lingkungan yang kondusif (beriklim religius).

Saran untuk sekolah yaitu sekolah sebagai wadah yang efektif untuk membentuk karakter positif pada peserta didik dapat terus berinovasi dan meningkatkan fasilitas yang berkaitan penanaman nilai-nilai karakter. Saran untuk pendidik yaitu pendidik dapat terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menghadapi tantangan baru dan pengawasan terkait pelaksanaan pendidikan karakter dapat ditingkatkan agar peserta didik bisa dikontrol sebaik mungkin. Saran bagi peserta didik yaitu dengan adanya berbagai program yang telah dijelaskan di atas diharapkan mereka mampu menjadi generasi penerus cerdas dan berkarakter utamanya karakter religius.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih peneliti ucapkan seluruh individu maupun lembaga yang telah memberi bantuan, motivasi dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara beserta jajarannya, ibu Syailin Nichla Choirin A., M.Pd. selaku dosen pembimbing, bapak Faizar Rohman selaku kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik SD Al-Islam Pengkol Jepara, orang tua peneliti, keluarga serta sahabat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, N. A. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Afrianto, M. A. (2023). *Viral Siswa SD di Sumbar Benatak dan Maki Guru dengan Kata Kotor*. Detiksumut.
- Ainurrofiq, M., Tohir, M., & Wafa, A. (2021). Metode Penanaman Karakter Religius. *Al-Ibrah*, 6(2), 103–124.
- Akbar, T. K., & Suyadi. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains: Peran Musik Pencahayaan dan Tata Ruang. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 94–118.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anggrahini, R., Faisol, A., & Sufyana, A. Z. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Hasyim Asy'ari Batu. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(9), 166–170.
- Anisahi, A. S., Rahmawati, A., Muhamad, N., & Holis, A. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Religius Siswa Bebas Budaya Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia*, 363–378.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 213–238.

- Basuki, & Ekaningrum, I. R. (2020). Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Berinfak dalam Membentuk Karakter Ikhlas Siswa di SD Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *Proceeding Of The Interational Seminar and Conference on Global Issue*.
- Dewi, N. (2022). Keteladanan Guru Madrasah Aliyah Di Aceh. *Kalam: Jurnal Agam Dan Sosial Humanoria*, 10(1), 69–80.
- Fadhilah, A. N. (2021). Pendidikan Tata Krama untuk Anak Usia Dini. *THUFUL: Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 3(2), 1–8.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 169–179.
- Fatimah, S., Mansur, R., & Sudrajat, A. (2021). Implementasi Kegiatan Infaq dan Sedekah dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Lowokwaru Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7), 113–119.
- Fauziah, I. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 1–18.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91–100.
- Hapudin, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembangunan Budaya Sekolah (Culture School). *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(2), 121–130.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122.
- Heriyanto, A., & Warsono. (2019). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Daripada Iman Di Kalangan Siswa MAN Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 76–90.
- Jabar, C. S. A. (2017). Komponen Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 277–290.
- Jumroatun, L., Burhanuddin, & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206–212.
- Kalkan, Ü., Aksal, F. A., Gazi, Z. A., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The Relationship Between School Administrators ' Leadership Styles , School Culture , and Organizational Image. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020902081>
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khasanah, K., Syahril, S., & Dewiyanti. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(3), 343–350.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21"*, 299–310.
- Lesari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.
- Maidin, A. (2019). Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah DDI Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap. *ISTIQRRA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1).
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Thariqah*, 7(1).
- Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjengan Kota Cirebon. *JIEEM (Journal of Islamic Edeuction Management)*, 2(2), 44–61.
- Nahdiyah, A., Hanief, M., & Musthofa, I. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakteristik Siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 128–136.
- Nia. (2013). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah. *Tarbiyah Islamica*, 1(2), 50–57.
- Nurhasanah, M. S., & Fahri, M. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 537–542.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Putri, R., Murtono, & Ulya, H. (2021). Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Education*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Rahmadi. (2017). Penanaman Karakter Sopan Santun oleh Guru PKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 181–193.
- Raibowo, S., Nopiyo, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *JOPE: Journal of Sport Education*, 2(1), 10–15.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan. *Research and Development Journal Of Education*, 7(1), 90–100.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102.
- Rohmatilahi, L., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Penurunan Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1588–1596.
- Rosyida, F. F., Suja'i, & Ikhrom. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 33–41.
- Sanjaya, Y. C. A. (2023). *7 Fakta Siswa Kelas 1 SD Meninggal Usai Diduga Dipukuli Kakak Kelas*. Kompas.com.
- Sari, S. T. (2023). *Viral Bocah 11 Tahun Ditegur Ayahnya Karena Aktivitas Permainan RolePlay atau Game RP*. Surakarya.id.
- Sefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Tkit Al-Hikmah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 60–78.
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 97–118.
- Suheri, Mistiyani, & Damayanti, Y. N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). *The First International Coference on Islamic Thouht (ICIT)*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Wiyono, Idi, A., & Badaruddin, K. (2021). Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI.

*Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(1), 1–7.

Zakaria, I., & Listyaningsih. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Negeri 1 Bududuran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4).

Zulkifli, Hidayat, F., Hajar, A., Nurpratiwi, S., Afnanda, M., Handayani, R., Yahya, A. M., Firmansyah, Hariyadi, Hairidah, & Fayola, A. D. (2023). *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.